

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung, dan mengetahui perbedaan perubahan perilaku siswa pada saat sebelum dan setelah memperoleh *treatment*.

Metode penelitian yang digunakan yaitu pra eksperimen dengan *one-group pretest-posttest design*. Desain penelitian *one-group pretest-posttest* yaitu desain penelitian pra eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Desain penelitian *one group pretest-posttest design* digunakan untuk mengetahui ketepatan model transteori dalam menanggulangi perilaku *bullying* siswa.

Skema model penelitian pra eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*, sebagai berikut :

O_1 X O_2

O_1 adalah hasil pengukuran perilaku *bullying* siswa melalui instrumen/angket yang diberikan sebelum perlakuan/*treatment* (*pre-test*), X adalah pemberian perlakuan (*treatment*), dan O_2 adalah hasil pengukuran perilaku *bullying* siswa melalui instrumen/angket setelah pemberian perlakuan/*treatment* (*post-test*).

(Sugiyono, 2007 : 110)

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat menunjang tujuan penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data tentang perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung dan efektivitas program bimbingan dan konseling berbasis model transteori untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa. Oleh karena itu dalam pengambilan data dilakukan dalam dua kali, yaitu *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan instrumen yang sama.

Untuk mengungkap data mengenai perilaku *bullying* siswa menggunakan instrumen yang disusun sesuai dengan tujuan dengan rujukan definisi operasional variabel. Item-item pernyataan instrumen pengungkap perilaku *bullying* dikembangkan dari komponen atau variabel perilaku *bullying* yang telah ada, lalu dijabarkan melalui sub komponen yang akhirnya berbentuk indikator-indikator. Kuisisioner menggunakan format *rating scale* (skala penilaian) model Likert dengan alternatif respon subjek dalam skala 5 (lima). Kelima alternatif respons tersebut diurutkan dari intensitas perilaku terendah sampai dengan intensitas perilaku tertinggi, yaitu : 1) tidak pernah (TP); 2) jarang (J); 3) kadang-kadang (K); 4) Sering (S); dan 5) sering sekali (SS).

C. Definisi Operasional Variabel

Model transteori adalah model yang dikembangkan oleh W.F Prochaska yang merupakan gabungan pemikiran dari beberapa teori lain secara terintegrasi yang dipakai sebagai salah satu model intervensi sosial untuk masalah kenakalan remaja, pencegahan *bullying*, masalah kesehatan, dan manajemen (Prochaska & DiClemente, 1983 dalam Sutton, 2000). Model transteori merupakan model yang digunakan untuk mengubah pemikiran dan perilaku para pasien dari perilaku semula ke arah perilaku positif (Velicer. *et.al*, homeostatis, 38, 1998 dalam Retno Astuti, 2008).

Model transteori merupakan model yang berpijak pada model perubahan intensional yang terintegrasi dan berfokus pada proses pengambilan keputusan individu yang mengandung unsur kognitif dan emosi. (Retno Astuti, 2008: 29). Model transteori merupakan salah satu metode penyadaran *bullying* yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat bagi orang tua, guru, korban ataupun pelaku (Retno Astuti, 2008:26). Model transteori merupakan program yang membantu siswa untuk mengubah dan memberikan *reincforcement* pada tingkah laku yang berkaitan dengan *bullying*. Membantu setiap siswa dalam mengenali dan mengubah sendiri perilaku yang berhubungan dengan *bullying* (Tn, 2008).

Model transteori dalam penelitian ini adalah suatu model yang digunakan untuk mengubah pemikiran dan perilaku pelaku *bullying* dari perilaku semula yang negatif ke arah perilaku positif yang secara teknis melalui upaya penyadaran atau mengubah pemikiran dan perilaku dengan menggunakan unsur kognitif dan emosi.

Hingga saat ini belum ada padanan kata yang tepat untuk mengartikan *bullying* dalam bahasa Indonesia (Retno Astuti, 2008), namun beberapa istilah yang sering kali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain.

Pengertian dan jenis *bullying* amat luas. Keluasan definisi dan jenis *bullying* tersebut sebagaimana dinyatakan oleh beberapa ahli sebagai berikut. Ken Rigby dalam Retno Astuti (2008:3) merumuskan bahwa "*bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang". Pada literatur yang lain, diungkapkan pula bahwa "*bullying* itu bukan tentang apa yang 'saya' lakukan kepada orang lain, melainkan apa persepsi korban terhadap sikap 'saya' *bullying* terjadi ketika apa pun yang dilakukan seseorang membuat orang lain merasa kecil, takut, dan tertindas" (Tn, 2006).

Selanjutnya Coloroso (2006: 44-45) mengemukakan bahwa *bullying* adalah aktifitas sadar, disengaja dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan kekuatan melalui ancaman agresi lebih lanjutan, dan menciptakan teror yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak. Secara lebih lanjut, dikemukakan bahwa *bullying* akan selalu melibatkan ketiga unsur berikut (a) ketidak seimbangan kekuatan, *bullying* bukan persaingan antar saudara kandung dan bukan pula

perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara, pelaku *bullying* dapat saja orang yang lebih tua, lebih besa, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda; (b) Niat untuk mencederai. Dalam *bullying* tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidak sengajaan dalam pengucilan, *bullying* berarti menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai dan menimbulkan rasa senang dihati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan itu; (c) Ancaman agresi lebih lanjut. *Bullying* tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja; (d) Teror, unsur keempat ini muncul ketika eskalasi *bullying* semakin meningkat. *Bullying* adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai *bullying* namun juga sebagai tujuan *bullying*.

Secara sederhana *bullying* diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Makna sebenarnya adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau bisa juga terhadap sekelompok orang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior. Penekanan tersebut bisa jadi berujung pada penindasan baik yang bersifat fisik atau psikis. Salah satu ciri utamanya adalah tidak hanya terjadi sekali atau dua kali saja, tetapi berkelanjutan bahkan diturunkan dari satu generasi ke

generasi berikutnya, sehingga menjadi semacam kebiasaan atau bahkan budaya dari kelompok itu (Retno Astuti, 2008).

Bullying dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh siswa untuk menyakiti orang atau siswa lain, umumnya dilakukan berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu, dan dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang yang memiliki kekuasaan/kekuatan terhadap seseorang/sekelompok orang yang lebih lemah sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Dari penjelasan tersebut maka muncul aspek-aspek sebagai berikut : (1) Agresi (2) Dominasi (3) Kepuasan (4) Tradisi.

D. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen pengungkap data yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Indriani Sugiarto (2009). Kisi-kisi instrumen Pengungkap pelaku *bullying* pada siswa dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian serta karakteristik pelaku *bullying* yang di dalamnya terkandung aspek-aspek dan indikator untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan. Adapun kisi-kisi instrumen untuk mengungkap perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Pasundang 8 Bandung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Kisi – kisi Instrumen Penelitian untuk Mengungkap Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas

NO	ASPEK	INDIKATOR	NOMOR PERNYATAAN
1.	Agresi (bernafsu menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang dipandang mengecewakan, menghalangi dan menghambat keinginan)	a. Cenderung melukai remaja lain, terutama ketika tidak ada orang dewasa di sekitar mereka b. Gerak geriknya ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan/melecehkan c. Menggunakan kesalahan, kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya d. Impulsif (melakukan suatu tindakan dengan tiba-tiba sesuai dengan dorongan hati). e. Mudah terprovokasi	(1,2) (3,4) (5,6,7,8,9,10) (11, 12, 13) (14, 15)
2.	Dominasi (memiliki kekuasaan/kekuatan terhadap seseorang/sekelompok orang yang lebih lemah)	a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial b. Berkuasa di lingkungan sekolah c. Menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau sekitarnya d. Merupakan tokoh populer di sekolahnya	(16, 17) (18, 19) (20, 21) (22)
3.	Kepuasan (perasaan senang ketika korbannya merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya)	a. Haus perhatian b. Ingin populer c. Ingin mendapat status orang paling kuat di sekolah d. Sering membuat onar e. Mencari-cari kesalahan orang lain f. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya g. Memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan h. Merasa iri terhadap apa yang didapatkan siswa lain i. Hanya peduli dengan kesenangan dan kebutuhan sendiri	(23-27) (28,29) (30) (31) (32, 33) (34, 35, 36) (37, 38, 39) (40, 41) (42, 43)

NO	ASPEK	INDIKATOR	NOMOR PERNYATAAN
4.	Tradisi (dilakukan secara turun temurun/ berulang-ulang).	a. Bentuk balas dendam karena pernah diperlakukan seperti itu b. Bentuk kegiatan yang terjadi turun temurun di lingkungan sekolah. c. Bentuk kegiatan yang harus dilakukan di lingkungan sekolah.	(44,45) (46,47,48) (49,50)

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji coba instrumen dilakukan dengan tujuan mengetahui kelayakan dan keandalan instrumen sebagai alat pengumpul data berdasarkan validitas dan reliabilitas instrumen.

a. Uji Validitas

Uji validitas pada dasarnya menunjukkan pada tingkat ketepatan dalam mengungkapkan data yang seyogianya diungkap (Rakhmat dan Solehuddin, 2006:21).

Adapun langkah uji validitas instrumen perilaku *bullying* siswa adalah dengan menghitung koefisien korelasi skor setiap butir item dengan rumus *Product Moment Correlation*.

Setelah menghitung nilai koefisien korelasi setiap item dalam instrumen pengungkap perilaku *bullying*, maka dilanjutkan pada langkah membandingkan besar nilai hitung r_{hitung} terhadap nilai r_{tabel} .

Pengujian validitas instrumen perilaku *bullying* siswa dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17.0 *for windows* terhadap 60 item pernyataan dalam instrumen dengan jumlah subjek sebanyak 76 siswa. Dari 60 butir item instrumen

diperoleh item pernyataan yang valid sebanyak 50 item dengan taraf kepercayaan $n-5 = 0.23$, dan sebanyak 10 item pernyataan yang tidak valid, yaitu item ke 1, 2, 6, 7, 9,16, 33, 36, 43, 51.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukan kepada tingkat ketepatan atau kemantapan (Rakhmat dan Solehuddin, 2006: 21). Setiap instrumen seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan hasil pengukuran relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas instrumen ini menggunakan rumus dari *Cronbach's Alpha*. Perhitungan *Cronbach's Alpha* dilakukan dengan menghitung rata-rata interkorelasi di antara butir-butir pernyataan instrumen.

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kriteria Keterandalan (Reliabilitas) Instrumen

Kriteria	Kategori
0.91-1.00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0.71-0.90	Derajat keterandalan tinggi
0.41-0.71	Derajat keterandalan sedang
0.21-0.41	Derajat keterandalan rendah
< 20	Derajat keterandalan sangat rendah

Rakhmat dan Solehuddin (2006:74)

Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen perilaku *bullying* menunjukan tingkat derajat keterandalan tinggi dengan hasil perhitungan 0.8279 sesuai dengan kriteria di atas yang menunjukan nilai 0.71-0.90 berada pada kategori tinggi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa instrumen perilaku *bullying* siswa kelas XI mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung. Alasan utama pemilihan lokasi penelitian di SMA Pasundan 8 Bandung ialah didasarkan atas hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru bimbingan konseling dan beberapa siswa sekolah tersebut yang mengungkapkan bahwa mereka pernah mengalami (korban) *bullying* dan melakukan *bullying*.

Subjek yang digunakan adalah siswa kelas XI pada jenjang Sekolah Menengah Atas dengan asumsi sebagai berikut :

- a. Siswa kelas XI yang baru memiliki adik kelas, yaitu kelas X dan merasa memiliki kekuasaan lebih di sekolahnya dibandingkan dengan adik-adik kelasnya, karena itu sangat rentan terjadi tindakan *bullying* terhadap adik kelas.
- b. Siswa kelas XI berada pada rentang remaja dimana keadaan emosionalnya masih sangat labil.

Adapun banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 176 orang siswa, yang terbagi ke dalam enam kelas, dengan rincian setiap kelasnya sebagai berikut :

Tabel 3.3
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	XI IPA 1	26
2	XI IPA 2	39
3	XI IPA 3	26
4	XI IPS 1	37
5	XI IPS 2	23
6	XI IPS 3	25
Jumlah		176

Teknik *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2009: 97). Pertimbangan tersebut adalah tingkat perilaku *bullying* populasi penelitian yang berada pada tingkatan tinggi yang diungkap melalui instrumen pengungkap perilaku *bullying* pada siswa.

Karakteristik siswa yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Siswa yang diberikan perlakuan/*treatment* yakni siswa yang memiliki intensitas *bullying* pada kategori tinggi.
3. Intervensi diberikan kepada 16 orang siswa. Alasan pemilihan sampel penelitian sebanyak 16 orang siswa berdasarkan standar yang digunakan untuk penelitian. Pengambilan sampel bertujuan agar sampel yang diambil dari populasinya "*representative*" (mewakili). Pengambilan sampel dilakukan hanya atas dasar pertimbangan penelitiannya saja yang

menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Penyusunan Proposal Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu menyusun proposal penelitian. Proses penyusunan proposal dimulai dari pengajuan tema bahasan penelitian kepada dosen mata kuliah Metode Riset Bimbingan dan Konseling. Setelah tema disetujui oleh dosen mata kuliah Metode Riset Bimbingan dan Konseling, proposal diseminarkan untuk mendapatkan berbagai masukan dari dosen mata kuliah Metode Riset Bimbingan dan Konseling maupun teman-teman peserta didik lainnya sebagai peserta seminar. Berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh, proposal tersebut direvisi dan diajukan kembali untuk memperoleh pengesahan dan pengangkatan dosen pembimbing skripsi.

2. Studi Pendahuluan

Studi Pendahuluan dilaksanakan dengan melakukan wawancara kepada Guru Bimbingan Konseling mengenai gambaran perilaku *bullying* di SMA Pasundan 8 Bandung. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas X dan kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung, sehingga peneliti mendapatkan gambaran perilaku *bullying* di SMA Pasundan 8 Bandung secara langsung.

3. Permohonan Izin Penelitian

Perizinan penelitian dilakukan sebagai persiapan selanjutnya untuk mengumpulkan data. Proses perizinan dimaksudkan untuk memperlancar pelaksanaan pengumpulan data. Perizinan penelitian diperoleh dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Direktorat UPI, BAKESBANG, Dinas Pendidikan Kota Bandung, dan Kepala SMA Pasundan 8 Bandung.

4. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dalam 10 sesi. Sesi pertama akan digunakan untuk pelaksanaan *pre-test*. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* sampel penelitian sebelum dikenai *treatment* atau intervensi. Peneliti memberikan angket kepada seluruh siswa dan memberikan penjelasan mengenai petunjuk pengisian angket tersebut.

Setelah *pre-test* dilaksanakan, penelitian melakukan pengolahan data secara statistik. Berdasarkan gambaran empiris perilaku *bullying* yang dihasilkan oleh data *pre-test*, diturunkan oleh peneliti ke dalam sebuah rancangan intervensi yaitu program bimbingan dan konseling berbasis model transteori untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa yang terdiri atas 8 sesi.

Selanjutnya dilakukan validasi rasional dari pakar dan praktisi konseling terhadap keseluruhan komponen intervensi. Validasi rasional dilakukan oleh dua orang praktisi yakni guru bimbingan dan konseling SMA Pasundan 8 Bandung, Sinta Rahayu, S. Pd., serta pakar Bimbingan dan Konseling, yakni Dr. Ipah Saripah, M. Pd

(bimbingan pribadi sosial dan *bullying*). Revisi dan perbaikan intervensi berdasarkan saran dan masukan dari pakar dan praktisi.

Setelah program intervensi dilaksanakan, peneliti memberikan *post-test* kepada peserta pada sesi terakhir. Tujuan diadakannya *post-test* ialah untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* sampel penelitian setelah dikenai *treatment/* intervensi. Kemudian, skor *pot-test* tersebut akan dibandingkan dengan skor *pre-test* untuk mengetahui efektivitas Model Transteori untuk Menanggulangi Perilaku *bullying* pada siswa.

5. Tahap Akhir

Pada tahap akhir dilakukan pengolahan dan menganalisis data tentang efektivitas program bimbingan dan konseling berbasis model transteori untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa, serta kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk persentase. Angka persentase diperoleh dengan membagi skor aktual terhadap skor ideal dikali 100%.

Secara spesifik penentuan skor dari data responden diperoleh X_{maks} dan X_{min} . Untuk memperoleh rentang data skor ideal responden adalah $X_{maks} - X_{min}$, dan untuk memperoleh interval untuk tabel konversi skor adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= X_{maks} - X_{min} \text{ (skor}_{maksimal} \text{ dikurangi skor}_{minimal}) \\ &= 141 - 66 = 75 \end{aligned}$$

Kelompok = kategori konversi skor = 3

Interval = $\frac{\text{rentang} + 1}{\text{kelompok}}$

= $\frac{75 + 1}{3}$

= 25,3 dibulatkan menjadi 25

Pengelompokan skor peserta terbagi menjadi tiga kelompok, sehingga skor berkisar pada interval 66 - 91 untuk Rendah (R); 92 - 116 untuk kategori Sedang (S), 117 - 141 untuk kategori Tinggi. Setiap kategori interval diasumsikan mengandung pengertian sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kategori Tingkat Perilaku *Bullying* Pada Siswa

Rentang Skor	Kualifikasi
66 – 91	Siswa pada kategori ini memiliki tingkat perilaku <i>bullying</i> yang rendah.
92 - 116	Siswa pada kategori ini memiliki tingkat perilaku <i>bullying</i> sedang.
117-141	Siswa pada kategori ini memiliki tingkat perilaku <i>bullying</i> yang tinggi.

Teknik analisis untuk menjawab rumusan masalah, yaitu efektivitas program bimbingan dan konseling berbasis model transteori untuk menanggulangi perilaku *bullying* pada siswa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji t. Tujuan uji t adalah untuk membandingkan kedua data *pre-test* dan *post-test* tersebut sama atau berbeda. Pengolahan data Uji t dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2007* (hasil perhitungan terlampir).

H. Intervensi Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Model Transteori untuk Menanggulangi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011

a. Rasional

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada fase remaja. Fase remaja merupakan masa timbulnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya pikir yang lebih matang. Perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan remaja perlu diiringi dengan kemampuan adaptasi yang baik mengingat banyak sekali kendala yang ditemui dalam proses tumbuh kembang remaja. Keingintahuan remaja akan segala hal, keterkaitan dengan kelompok teman sebaya dan proses pencarian jati diri dapat membawa remaja kepada berbagai situasi yang berdampak negatif bagi proses perkembangannya. Salah satu situasi yang memiliki dampak negatif bagi remaja adalah keterlibatan dalam aksi kekerasan baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang dikenal dengan istilah *bullying*.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh siswa untuk menyakiti orang atau siswa lain, umumnya dilakukan berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu, dan dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang yang memiliki kekuasaan/kekuatan terhadap seseorang/sekelompok orang yang lebih lemah sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Kasus-kasus *bullying* baru mengemuka setelah terdapat korban-korban yang meninggal dan pemberitaan di media secara luas. Ini merupakan suatu kenyataan

yang sangat ironis karena kejadian-kejadian tersebut justru terjadi di lingkungan sekolah tempat orang tua menitipkan anaknya untuk belajar. Masalah-masalah kenakalan siswa khususnya *bullying* perlu mendapatkan perhatian dan respon khusus, karena bila tidak ditanggapi maka kemungkinan besar masalah seperti ini akan terus berkembang dan berakibat fatal, terutama bagi siswa pelaku *bullying*. Siswa pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat memengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang (Coloroso, 2006:72).

Diena Haryana dari yayasan SEJIWA (2008) menuturkan pelaku *bullying* mesti mendapatkan bantuan berupa arahan dan kasih sayang agar ia mengerti dan menyadari perilakunya tidak bisa diterima di masyarakat. Pelaku *bullying* harus dibangkitkan kesadarannya dan belajar berempati, sebab *bullying* paling sering terjadi karena pelakunya tidak kuasa menerima perbedaan. Mereka puas jika merasa lebih berkuasa dan berhasil membuat korbannya tidak berkutik. Disamping itu, rasa ingin menunjukkan kekuasaan, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, mendapatkan kepuasan dan iri hati, menjadi sebagian alasan pelaku melakukan *bullying*.

Hasil penelitian di SMA Pasundan 8 Bandung menunjukkan terdapat area perilaku *bullying* yang berbeda, namun secara keseluruhan aspek kepuasan menduduki peringkat pertama persentase aspek tertinggi dalam perilaku *bullying*, yaitu sebesar 49,74%

artinya Baspek ini merupakan perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh para siswa pelaku *bullying*, lalu aspek agresi sebesar 29,63% dan aspek dominasi sebesar 11,54% sedangkan area perilaku *bullying* yang memiliki persentase terendah adalah aspek tradisi, yaitu sebesar 9,09%.

Melihat hasil penelitian tersebut, maka layanan bimbingan dan konseling melalui model transteori akan membantu siswa melakukan *treatment* agar dapat mereduksi keinginannya untuk melakukan *bullying* serta membuat keputusan yang lebih tepat. Mencermati pentingnya menanggulangi perilaku *bullying* siswa, maka penelitian ini menitikberatkan pada upaya menanggulangi pelaku *bullying* dengan model transteori.

b. Tujuan

Secara umum tujuan intervensi layanan bimbingan dan konseling melalui model transteori ialah untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa pada tingkat intensitas perilaku *bullying* yang berbeda, dari yang sangat sering dan sering menjadi jarang, kadang-kadang bahkan hingga mencapai tingkat intensitas tidak pernah. Secara khusus tujuan intervensi yang diberikan yakni agar siswa mampu :

1. Meningkatkan kesadaran dalam diri siswa mengenai dampak dari perilaku yang selama ini muncul (*bullying*). Dengan adanya kesadaran dalam diri diharapkan siswa akan lebih memahami siswa yang menjadi korban *bullying* dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti siswa lain.
2. Membantu siswa dalam memunculkan emosi (dorongan) untuk tidak khawatir melakukan perubahan perilaku. Dengan seperti itu siswa diharapkan tidak akan merasa khawatir lagi.

3. Membantu siswa agar mengetahui *bullying* dan cara mengatasinya. Siswa diharapkan dapat lebih mengendalikan perilakunya dan dapat menahan diri dari tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
4. Mengembangkan keterampilan siswa untuk mengendalikan perilaku impulsif (kemampuan berfikir sebelum bertindak). Pelaku *bullying* memiliki tingkat impulsivitas yang lebih tinggi dari orang kebanyakan, karena itu siswa perlu dibekali keterampilan untuk mengendalikan dan menurunkan perilaku impulsifnya agar siswa lebih matang dalam hal pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.
5. Mengembangkan keterampilan siswa agar dapat hidup bebas dari perilaku *bullying*. Diharapkan agar siswa bisa lebih menghargai siswa lain.
6. Siswa dapat menyadari kesalahannya melakukan *bullying*. Siswa diharapkan memiliki rasa tanggung jawab agar menjadi pribadi yang sadar akan konsekuensi dari perbuatannya, terutama perbuatan negatif yang dilakukannya.
7. Membantu siswa untuk menentukan seseorang yang dapat dijadikan tempat curhat. Diharapkan agar siswa mempunyai seseorang yang bisa memberikan dukungan, dan membantunya secara emosional dalam perubahan perilaku (*bullying*).
8. Mengembangkan keterampilan siswa atas perilaku-perilaku baru yang diperoleh selama sesi konseling. Siswa diharapkan agar setelah terlepas dari sesi intervensi konseling siswa bisa meneguhkan sendiri perilaku baru yang diperoleh dan

mempertahankan perilaku tersebut tanpa harus bergantung terhadap bantuan orang lain (rekan satu kelompok).

c. Asumsi

1. *Bullying* muncul disinyalir bukan semata-mata masalah perilaku, melainkan juga masalah persepsi dan kognisi (*Jurnal Psikologi Sosial*: 2005), oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode penanggulangan *bullying* yang juga mengintervensi aspek kognisi dan perilaku.
2. Model transteori merupakan model yang digunakan untuk mengubah pemikiran dan perilaku para pasien dari perilaku semula ke arah perilaku positif (Velicer. *et.al*, *homeostatis*, 38, 1998 dalam Retno Astuti, 2008).
3. Model transteori merupakan model yang berpijak pada model perubahan intensional yang terintegrasi dan berfokus pada proses pengambilan keputusan individu yang mengandung unsur kognitif dan emosi. (Retno Astuti, 2008: 29).
4. Model transteori merupakan salah satu metode penyadaran *bullying* yang bersifat ajakan, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat bagi orang tua, guru, korban ataupun pelaku (Retno Astuti, 2008:26). Model transteori merupakan program yang membantu siswa untuk mengubah dan memberikan *reincforcement* pada tingkah laku yang berkaitan dengan *bullying*. Membantu setiap siswa dalam mengenali dan mengubah sendiri perilaku yang berhubungan dengan *bullying*. (Tn, 2008).

d. Populasi/ Sasaran

Sasaran intervensi ini diberikan kepada 16 orang siswa yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying* tinggi. Sesuai dengan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya menggunakan instrument/angket pengungkap perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung. Fokus dari intervensi ini adalah perubahan perilaku konseli, yaitu perubahan pada seluruh aspek perilaku *bullying*.







e. Evaluasi

Mengamati sejauh mana informasi yang konseli ketahui mengenai *bullying* (bentuk *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dan dampak dari perilaku *bullying*).

Mengamati kemampuan anggota dalam mengidentifikasi perilaku impulsif dan perilaku yang muncul karena dorongan agresif serta memperhatikan bagaimana anggota mempraktekan salah satu cara berpikir pemecahan masalah yang sesuai bagi diri mereka.

Mengamati sejauh mana siswa memiliki kesadaran akan kesalahannya telah melakukan *bullying*. Siswa diminta menyatakan pernyataan tanggung jawab, komitmen dan afirmasinya dalam rangka melawan *bullying*.

Membantu kelompok agar tetap menjalin hubungan dengan baik dan menjaga rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah diakhiri

Evaluasi keseluruhan sesi intervensi berbentuk *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan model transteori untuk menanggulangi perilaku *bullying* siswa sekolah menengah atas.

f. Indikator Keberhasilan

1. Proses konseling difokuskan pada keterlaksanaan proses konseling berdasarkan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan.
2. Keberhasilan proses konseling dinilai dengan mengamati secara seksama proses kegiatan, mulai dari tahap awal sampai tahap penutupan. Jurnal kegiatan

diberikan sesaat setelah konseli mengikuti setiap sesi kegiatan. Jurnal kegiatan inilah yang dipergunakan untuk mengukur keefektifan proses konseling.

3. Perubahan positif pada diri konseli merupakan indikator keberhasilan, perubahan tersebut dapat dilihat dari hasil antara sebelum intervensi (*pre-test*) dengan setelah intervensi (*post-test*).
4. Konseli mampu menjaga/memelihara agar perilakunya tidak kembali ke awal yaitu kembali kepada perilaku *bullying*.
5. Konseli memiliki kesadaran akan bahaya *bullying*.
6. Konseli dapat hidup terbebas dari perilaku *bullying*.

